

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebudayaan adalah pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara etimologis, istilah *kebudayaan* berasal dari kata *budaya*, yang menunjuk pada pola pikir dan cara hidup manusia. Dalam kajian Antropologi Budaya, kebudayaan merupakan cara orang bersikap dan bertingkah laku yang dipelajari, yang indah yang menjadi kebiasaan masyarakat beserta hasilnya (Jermias et al., 2024).

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Noor, 2018). Dengan demikian, kebudayaan menjadi identitas kolektif yang diwariskan dan terus berkembang seiring perubahan zaman.

Salah satu bentuk ekspresi kebudayaan adalah seni. Seni memiliki peran penting dalam menggambarkan cara pandang, nilai, dan kepercayaan suatu masyarakat. di antara cabang seni, seni tari tradisional menempati posisi khusus karena menggabungkan unsur gerak, musik, dan simbol yang merefleksikan kehidupan sosial budaya. Tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya, sarana ritual, dan wahana pelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan antar generasi.

Salah satu bentuk seni tari tradisional yang masih hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, adalah Tari *Oro Woko* yang berasal dari Desa Pora. Berdasarkan tradisi setempat, tarian ini lahir dari masa ketika wilayah Desa Pora masih dikuasai oleh Dewan Mosalaki yang menerapkan sistem pemerintahan adat. tari *Oro Woko* menggambarkan rasa syukur masyarakat atas kemenangan dan keselamatan para panglima perang yang kembali dari pertempuran. gerakannya yang gagah dan dinamis diiringi bunyi gong serta nyanyian ritmis, mencerminkan semangat kebersamaan, rasa hormat, dan syukur kepada leluhur. para penari mengenakan busana adat seperti Ragi, Luka, dan Lesu, yang menjadi simbol identitas dan kebanggaan budaya masyarakat Ende Lio (Pemdes Pora, 2025).

Keunikan Tari *Oro Wo ko* terletak pada keterlibatan penarinya yang seluruhnya laki-laki, berbeda dari kebanyakan tari penyambutan di Nusantara yang umumnya dibawakan oleh perempuan atau campuran. para penari terdiri dari berbagai kalangan usia, mulai dari remaja hingga orang tua, yang menunjukkan kesinambungan peran laki-laki dalam struktur sosial dan adat masyarakat Pora. keterlibatan lintas generasi ini bukan sekadar bentuk partisipasi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, tanggung jawab, dan solidaritas antar laki-laki dalam masyarakat.

Fenomena tersebut mencerminkan nilai-nilai maskulinitas, yakni konsep tentang peran dan identitas laki-laki yang dikaitkan dengan keberanian, kekuatan, ketegasan, serta kehormatan. nilai-nilai itu diwujudkan melalui simbol-simbol yang tampak dalam pertunjukan: hentakan kaki yang kuat

melambangkan keberanian, formasi barisan sejajar menandakan disiplin dan kebersamaan, sementara busana adat seperti *Ragi*, *Luka*, dan *Lesu* menjadi lambang kehormatan dan status sosial laki-laki dalam adat setempat. gerak yang tegas, irama gong yang menghentak, dan nyanyian penuh semangat menjadikan tari *Oro Woko* sebagai representasi visual maskulinitas masyarakat Ende Lio yang berpadu antara kekuatan fisik dan keagungan spiritual.

Keunikan Tari *Oro Woko* juga tampak pada penyajiannya yang tidak hanya mengandalkan gerak, tetapi dipadukan dengan nyanyian bersama oleh para penari. Nyanyian tersebut berisi lirik-lirik tradisional yang bernuansa heroik dan penuh semangat, menjadi bentuk komunikasi kolektif antara penari dan penonton. perpaduan antara gerak, irama, dan vokal ini menciptakan suasana khidmat sekaligus energik, memperlihatkan kesatuan tubuh, suara, dan jiwa dalam satu harmoni budaya yang khas.

Kajian tentang maskulinitas dalam tari tradisional daerah masih jarang dilakukan, karena sebagian besar penelitian tari di Indonesia lebih menyoroti aspek estetika, fungsi ritual, atau peran perempuan dalam seni pertunjukan. selain itu, sebagian besar penelitian tari tradisi di Indonesia lebih menyoroti peran perempuan dalam konteks tari tradisional. kajian tentang *maskulinitas* dan konstruksi sosial laki-laki dalam tari hampir belum tersentuh. padahal, pemahaman terhadap maskulinitas penting untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai gender, identitas sosial, dan kekuasaan direpresentasikan serta diwariskan melalui praktik budaya lokal seperti tari *Oro Woko*. Dewasa ini, regenerasi

penari laki-laki dalam Tari *Oro Woko* khususnya, menjadi tantangan tersendiri di tengah menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Tari *Oro Woko* serta menganalisis peran laki-laki sebagai representasi maskulinitas dalam konteks sosial budaya masyarakat Desa Pora. penelitian ini juga membuka ruang pemahaman baru bahwa maskulinitas bukan hanya identitas biologis, tetapi konstruksi sosial yang diartikulasikan melalui simbol, gerak, dan peran budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian seni pertunjukan tradisional, khususnya terkait relasi gender dan budaya. secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat upaya pelestarian warisan budaya daerah serta menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kehormatan yang terkandung dalam tari *Oro Woko*.

Latar belakang inilah yang pada akhirnya menghantar penulis untuk sampai pada perumusan judul “Representasi Maskulinitas Dalam Tari *Oro Woko* Sebagai Tarian Penyambutan Masyarakat Pora Kabupaten Ende.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka masalah yang diteliti dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *Oro Woko* di Desa Pora Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende?

2. Bagaimana makna maskulinitas yang terkandung dalam tari *Oro Woko* sebagai tari penyambutan tamu di Desa Pora kecamatan Wolojita Kabupaten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsi bentuk penyajian tarian *Oro Woko* pada masyarakat Desa Pora Kabupaten Ende.
2. Untuk menganalisis makna maskulinitas yang terkandung dalam tari *oro woko* sebagai tari penyambutan tamu di Desa Pora Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dan klasifikasi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni pertunjukan dan antropologi budaya. hasil penelitian dapat memperkaya kajian teoritis mengenai hubungan antara seni tari tradisional dan konstruksi gender, terutama maskulinitas sebagai bagian dari ekspresi budaya masyarakat Ende Lio. selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang bentuk

penyajian tari tradisional dan simbolisme tubuh dalam konteks budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Masyarakat Desa Pora, sebagai sarana pelestarian dan pemahaman nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam tari *Oro Woko*, khususnya nilai tanggung jawab, keberanian, dan kehormatan laki-laki.
- b. Pelaku seni dan penari, sebagai bahan pengembangan interpretasi artistik dalam mempertunjukkan tari *Oro Woko* dengan kesadaran terhadap makna sosial dan simbolik di dalamnya.
- c. Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, sebagai bahan rujukan dalam menyusun program pelestarian seni budaya tradisional yang memperhatikan nilai-nilai lokal dan potensi wisata budaya.
- d. Akademisi dan mahasiswa, sebagai sumber rujukan ilmiah dalam mengembangkan kajian seni tari tradisional dan studi gender dalam konteks kebudayaan Indonesia.